

# TAWASHOW' ALA MADURA

Zainul Hasan

(Dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Alumni Magister Pendidikan  
Pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

## Abstrak :

Pulau Madura dikenal banyak orang karena beberapa hal: penghasil garam terbesar, masyarakat religius dan fanatik agama, ramuan singset Madura serta cerita komedial (humor)-nya. Humor, adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang atau beberapa tokoh masyarakat atau anggota suatu kelompok (folk), seperti suku bangsa, golongan, bangsa, ras tertentu yang menyebabkan orang lain ketawa. Berbeda dengan pengertian ini, humor Madura disamping berarti pertunjukkan ketawa juga bermakna sebagai usaha saling menasihati terhadap hal-hal yang bersifat kebaikan.

Oleh karena itu, lebih tepat dikatakan tawashow. Tulisan ini mengungkap tawashow ala Madura baik di bidang sosial-budaya, politik maupun dalam mempertahankan moral sosial dan moral agama sekaligus upaya identifikasi jati diri orang Madura

## Kata Kunci :

Madura, Humor, tawashow

## Pendahuluan

Dua hari setelah Gus Dur terpilih menjadi Presiden pada Oktober 1999, majalah *The Economic* memuat potretnya disamping judul dengan huruf tebal berbunyi: "Astaga, Gus Dur terpilih: Presiden baru Indonesia yang mengejutkan".<sup>1</sup> Ya, mengejutkan karena tokoh yang sering *nyeleneh* ini bukan hanya tidak diprediksi oleh kebanyakan orang, tetapi juga dianggap *infeasible* –bahkan-- *impossible* bagi sebagian orang. Bukan pada tempatnya tulisan ini membahas tentang kiprah dan sosok beliau, tetapi yang ingin disampaikan adalah di tengah situasi dan kondisi *psiko-sosiopolitik* bangsa Indonesia

yang "menegangkan" –dan tentunya dibutuhkan suasana bangsa yang "cair"— hadir seorang tokoh yang ahli dan suka humor.<sup>2</sup>

*Humor*, berasal dari bahasa latin (bhs Inggris: *humorous*) yang berarti cairan. Arti ini pada mulanya dipakai dalam ilmu faal

---

<sup>1</sup>Greg Barton, *The Authorized of Abdurrahman Wahid*, LKIS, Yogyakarta, 2004, h. 3.

---

<sup>2</sup> Diantara kalimat yang sering meng-ger-kan orang adalah "Gitu aja koq repot". Sebagai "petinggi" NU, ia membagi orang NU fanatik yang datang ke kediamannya ke dalam *tiga* tipe: 1). Kalau datang dan bicara NU jam tujuh pagi hingga sembilan malam, namanya: *fanatik* NU, 2). Kalau datang dan bicara NU jam sembilan hingga jam satu malam, namanya: *gila* NU, 3). Kalau datang dan bicara NU jam dua dinihari hingga jam enam pagi, namanya: orang NU yang *gila*. Lihat M. Mas'ud Adnan, *Presiden Dur Yang Gus Itu*, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, h.21. Penulis menambah tipe ke 4). Kalau orang keluyuran di jalan-jalan dan ngomong sendirian tak kenal waktu, namanya: orang *gila* yang tak kenal NU.

kuno mengenai empat macam cairan, seperti darah, lendir, cair empedu kuning dan cair empedu hitam. Keempat cairan ini dianggap menentukan temperamen seseorang.<sup>3</sup> Hubungan antara *cair* dan *temperamen* inilah kemudian *humor* diartikan sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan "temperamen" pendengarnya merasa tergelitik ("cair") perasaannya dan menjadi lucu (lelucon) sehingga terdorong untuk ketawa. Tertawa dapat terjadi, karena ada sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan karena kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, kenakalannya dan lain-lain.<sup>4</sup> Menurut KH Mustofa Bisri, ada korelasi antara kecerdasan dan humor. Orang yang tidak cerdas biasanya tidak bisa menciptakan humor.<sup>5</sup>

Selanjutnya, menurut Danandjaja, salah seorang ahli folklor dan Antropologi Universitas Indonesia, humor dalam *ilmu folklor* terbagi dua subkategori: yakni *lelucon* dan *anekdot*. Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika *anekdot* menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh masyarakat, atau beberapa tokoh masyarakat yang benar-benar ada, maka *lelucon* menyangkut kisah fiktif lucu dari anggota suatu kelompok (*folk*), seperti suku bangsa, golongan, bangsa, ras dan lain-lain.<sup>6</sup>

Tradisi humor bukan sesuatu yang asing di kalangan para sufi. Seringkali si sufi memampatkan dirinya sebagai *victim* dari suatu kisah lucu untuk menegaskan inti ajaran kesufiaannya dan merupakan model penyampaian ajaran menyangkut

persoalan-persoalan dunia sublim makrifat yang seringkali tidak dapat terungkap dalam model rasionalitas linear filosofis. Akibatnya sang guru sufi terkadang terlihat sebagai pribadi yang konyol dan di sinilah awal kemunculan term *jadzab* atau khilaf seperti yang luas dikenal di dunia pesantren. Cerita-cerita lucu dan penuh hikmah seputar diri Abu Nawas ataupun Nasrudin Khoja dapat dipandang dengan frame ini. Cerita-cerita ini tersebar di seluruh dunia Islam dan bahkan sebagian Italia dan Perancis, melalui tradisi lisan dan bertahan sampai sekarang. Masyarakat Madura yang kental tradisi kepesantrenannya dapat diindikasikan mewarisi kecerdasan humornya dari tradisi pajang dunia sufi yang memasuki pojok-pojok pesantren Nusantara.<sup>7</sup>

Bangsa Madura dengan beberapa pulaunya, memiliki banyak ciri khas yang melekat dan jarang dimiliki oleh bangsa lain; mulai dari penghasil garam terbesar, masyarakat religius dan fanatik agama, ramuan singset Madura sampai pada cerita humornya. *Humor* atau parodi merupakan bahasa ungkapan yang paling canggih untuk menggambarkan inti realitas. Itulah yang membedakan dengan tradisi para akademisi untuk memahami realitas saja harus melalui jalan metodologi yang berliku-liku dan tidak semua orang bisa melakukan selain yang telah memenuhi syarat, diantara syarat itu adalah memiliki sejumlah uang agar bisa sekolah S1, S2, S3 dan seterusnya. Tidak sedikit kaum ilmuwan atau akademisi yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menjelaskan realitas sesuatu, hasilnya adalah: yang mendengarkan semakin tidak paham, sementara sang ilmuwan justru menjumpai dirinya yang berdiri jauh dari

<sup>3</sup> Flugel JC, "Humor and Laughter" *Handbook of Social Psychology*, Massachussetts, USA, 1959, h. 709.

<sup>4</sup> Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, h. 15.

<sup>5</sup> Komentar KH Mustofa Bisri dalam *Presiden Dur* ..., Mas'ud Adnan, *Op cit*, h. 104.

<sup>6</sup> Danandjaja, *Loc cit*, h. 15.

<sup>7</sup> Idris Shah, *The Life of Sufis*, Penguin Book, London, 1967, h. 234.

tempat kebenaran dan kenyataan yang ia jelaskan.<sup>8</sup>

Bagi bangsa Madura, humor atau *parodi* bukan hanya sekedar guyonan (lelucon) atau produk kata-kata yang fiktif, melainkan justeru upaya menghadirkan realitas secara sederhana yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Seluruh *content* pernyataannya merupakan pilihan yang jujur dan sikap tegas yang berasal dari isi hatinya. Ia tidak hanya mengungkap realitas, tetapi berupaya menyampaikan sesuatu dibalik realitas yang terjadi. Oleh karena itu, berbeda dengan *lelucon* dan *anekdot* seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja, humor atau *parodi* dari Madura justeru lebih tepat dikatakan sebagai *tawashow*.

### **Makna Tawashow**

*Tawashow* adalah kata atau kalimat yang bermakna ganda (bahasa Arab: *musytarak*, bahasa Inggris: *ambiguous*). *Pertama*, bisa berupa gabungan bahasa Indonesia (tawa) dan Inggris (*show*) yang berarti pertunjukkan ketawa. Tertawa bukan hanya untuk mereka yang mendengar dan melihat atau mendapatkan cerita, tetapi juga untuk dirinya sendiri. *Kedua*, bisa berasal dari bahasa Arab *tawashow* yang bermakna sebagai usaha saling menasihati terhadap hal-hal yang bersifat kebaikan.<sup>9</sup> Dalam bahasa akademik, *tawashow* meliputi teks (*mantuq*) peristiwa dan konteks (*mafhum*) yang dalam perspektif *hermeneutik*-nya Wilhem Dilthey mengandung dimensi *eksterior* dan *interior*. Dimensi *eksterior* berarti suatu peristiwa sejarah atau realitas "yang hidup" yang mempunyai tanggal dan tempat tertentu, sedangkan dimensi *interior* mengungkap

*susana batin* yang malatarbelakangi kemunculan peristiwa tersebut.<sup>10</sup>

Selanjutnya, tertawa itu sendiri bisa multi perspektif.<sup>11</sup> Secara *terminologis*, tertawa adalah produk kata-kata atau perilaku jenaka yang menimbulkan tertawa. Dari segi *medis*, tertawa adalah terjadinya pengendoran pori-pori peredaran darah sehingga sirkulasi ke pusat urat syaraf menjadi lancar, dengan demikian ia dapat menyehatkan badan. Secara *psikologis*, tertawa adalah terjadinya penyesuaian (*adjustment*) diri subyek terhadap realitas. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya itulah membuat jiwa dan mental menjadi sehat. Secara *sosiologis*, terjadinya kesamaan persepsi dan reaksi, tanpa *distingsi*, polarisasi atau strukturalisasi sosial ketika suatu kelompok melihat obyek jenaka yang sama dan kemudian menimbulkan gelak tawa, itu berarti ia dapat menghilangkan polarisasi strata sosial tertentu sehingga timbullah sebuah masyarakat yang *egalitarian*. Secara *filosofis*, hakikat tertawa adalah menertawakan dirinya sendiri, sehingga ia sadar akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Secara *ekonomi*, tertawa adalah terjadinya *penawaran* kejenaakaan dari pemilik jasa (produsen) untuk memenuhi *permintaan* atau kebutuhan pengguna jasa (konsumen) yang kemudian terjadi "margin" *profit* (saling ketawa) pada kedua belah pihak. Dilihat dari *pendidikan*, tertawa adalah terjadinya proses transformasi dan transinternalisasi nilai sehingga –setelah tertawa-- terjadi suatu perubahan pada

<sup>10</sup> Ainurrahman Hidayat, "Hermeneutika sebagai metode Ilmu Humaniora (Perspektif filsafat ilmu sosial Wilhelm Dilthey (1833-1911))". Makalah dalam forum diskusi Dosen STAIN Pamekasan, 15 Pebruari 2007, h.3.

<sup>11</sup> Walaupun tertawa bisa multi perspektif, berbeda dengan Masyhur Abadi, pemimpin Jurnal KARSA STAIN Pamekasan saat ini, yang telah berhasil menggagas ide *Madurologi*, maka penulis tidak terbetik sebersitpun untuk melahirkan ilmu baru, misalnya: "Tertawalogi".

<sup>8</sup>Toto Rahardjo dalam kata pengantar Emha Ainun Nadjib, *Folklor Madura*, Progress, Yogyakarta, Cetaka 1, Agustus, 2005, h. ix.

<sup>9</sup> Lihat Surat QS. Al- 'Ashr.

tingkat *kognisi*, *afeksi* maupun *psikomotorik* audiens.

Selanjutnya, tertawa dapat di lihat dari perspektif ilmu-ilmu keislaman. Secara *fiqh*, misalnya, ia termasuk dalam perbuatan hamba (*af'al al-'ibad*) yang dapat dikenai beban hukum (*taklif al-syar'iy*) di mana status hukum asal adalah : *mubah* (boleh), kemudian status hukum berikutnya akan fleksibel menurut '*illah* dan *maqashid* yang terjadi, bukankah memberikan *senyuman* (kesenangan) kepada orang lain termasuk sedekah?. Secara *teologis*, adalah kesadaran akan *innamal hayatud dun-ya la'ibun wa lahwun* (kehidupan dunia tak lebih dari sebuah "fatamorgana" mainan dan gurauan). Dengan demikian, seorang hamba harus sungguh-sungguh menjalani kehidupan dunia untuk mencapai kebahagiaan kelak. Secara *sufistik*, ia adalah proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah kesadaran untuk berupaya menjauhkan diri dari pikiran dan perilaku kotor; menjauhkan diri dari jebakan dan *keruwetan duniawiyah*; sehingga ia harus tertawa. *Tahalli* adalah upaya menyegarkan diri (*freshing*) --setelah tertawa-- untuk selalu berbuat yang terbaik, sedangkan *tajalli* adalah terjadinya *ektase* kesadaran akan diri manusia yang ditertawakan dan kerinduan mendalam untuk "tertawa" di depan dan bersama Tuhannya.

Tulisan ini menampilkan *tawashow* ala Madura baik dibidang sosial-budaya, politik maupun dalam mempertahankan moral sosial dan moral agama sekaligus upaya identifikasi jati diri orang Madura. Tujuan penulisan ini, disamping upaya penafsiran dan proporsionalitas pembacaan terhadap realitas yang terjadi juga ingin menghilangkan *stigmatisasi* dan *stereotype* masyarakat yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat Madura ke depan.

*Tawashow* Sosial Budaya : The Most Genius People

Secara tradisional, banyak sekali anekdot iseng-iseng yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling menikmati situasi ejek mengejek yang menyegarkan: Setiap bangsa, suku, komunitas, memiliki kebesaran jiwanya masing-masing untuk berintrospeksi melalui ejekan-ejekan terhadap diri sendiri. Juga dalam lingkungan-lingkungan yang lebih kecil: keluarga, komunitas selingkuh kerja, lingkaran pergaulan dan persahabatan, selalu terdapat kebiasaan untuk menghidupi humor satu sama lain. *Rumusnya jelas: makin tinggi kemampuan sebuah bangsa dalam menertawakan dirinya sendiri, semakin meningkat pula kebesaran jiwa mereka. Semakin luas pengetahuan seseorang atas kedunguan-kedunguannya sendiri, semakin matang dan tegar kepribadiannya.*

Maka tidak heran, setiap majalah humor tak ada yang tidak mengeksplor lawakan-lawakan etnik; bagaimana seks Perancis dan Swedia, bagaimana pelitnya orang Yahudi. orang Belanda suka mengejek orang Belgia, orang Batak suka mendagel-dagelkan orang Aceh, dan orang Madura sangat populer jenis-jenis komedialnya di saentero Nusantara.

Kegersangan tanah, keterbelakangan pendidikan, dan kemauan keras untuk berbanting tulang demi *survive*-nya hidup, menyebabkan orang Madura berupaya untuk bekerja keras menurut kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya mereka banyak yang terjun dalam sektor informal. Panasnya terik matahari atau dinginnya hujan, belum lagi main kucing-kucingan dengan petugas tramtib, menyebabkan posisi mereka sering tidak nyaman.

Penjual telur ayam dari Madura itu, misalnya, suka ketus. Ketika si calon

pembeli berkomentar- "Telor kecil-kecil begini kok mahal amat harganya, Pak!" – ia menjawab, "Lho kalau telurnya besar-besar ya dobol, mas!" (Kalau telurnya besar-besar ya jebol pantat ayam itu, Mas!).

Tapi ketika penjual mangga itu mendapatkan komentarnya yang sama rewelnya dari calon pembeli, ia hanya berkata dingin: "Soalnya saya baru masuk penjara, Mas....".

Kagetlah si calon pembeli. "Lho apa hubungannya antara mangga dengan Bapak masuk penjara?"

"Ya, pokoknya saya ini barusan keluar dari penjara.....".

"Kenapa Bapak kok dipenjara?" akhirnya si calon pembeli terseret untuk bertanya tentang kenapa ia dipenjara.

"Ah 'ndak enak mau ngomong Mas".

"Ndak apa-apa! Ndak apa-apa! Saya juga bukan orang alim, kok!".

"Terus terang begini ya Mas ya", katanya kemudian, tetapi dengan suara lembut dan nada rendah, "Saya dulu dipenjara soalnya ya nylurit orang rewel seperti sampeyan ini.....". Maka... lari tunggang langglanglah calon pembeli itu.

Tidaklah kalah dengan pedagang di atas, tukang-tukang becak Madura menjadi cerita legendaris. Lampu merah di perempatan jalan tak dipedulikan. Ia menerobos saja, sehingga kendaraan-kendaraan dari arah yang bersilang menjadi panik setengah mati. Sambil menginjak rem kencang-kencang, mereka memaki-maki: "Goblok! Goblok! Dasar tukang becak goblok!" Sudah tahu lampu merah masih nyelonong saja! Goblok!

Tapi tokoh kita tidak terpengaruh sedikit pun. Sambil tetap *nggenjot* pedal becak pelan-pelan, ia menjawab sambil tersenyum: "Ya kalau 'ndak goblok 'ndak mbecak saya, Pak!"<sup>12</sup>

Anekdote di atas mencerminkan betapa kumpulan manusia-manusia Madura ini seolah-olah medemonstrasikan kesanggupan mereka dalam bercermin diri. Menunjukkan kematangan mereka untuk bersikap realistis, egaliter, tegas, terbuka, dan sekaligus kritik. Dan lagi, betapa serius muatan-muatan kritik dalam humor. Ketika penjual telor mengatakan, "Kalau telurnya besar-besar ya jebol pantat ayam itu, Mas!" itu artinya orang Madura bersikap realistis, tegas, terbuka, apa adanya, *taken for granted*. Mereka tidak mempersoalkan "apa" dan "bagaimana" –dalam Filsafat ilmu disebut *ontologi* dan *epistemologi*— tetapi lebih pada nilai praktis (*axiologi*) yang ada pada telor itu. Secara *teologis*, pernyataan itu merupakan refleksi kepercayaan terhadap *sunnatullah* yang ada di muka bumi ini. "Memang begitulah kehendak dan aturan Allah yang diberlakukan kepada makhluk (telor atau ayam) itu" begitulah kira-kira jawaban dalam hati orang Madura itu.

Hubungan antara *mangga* dan *penjara* mencerminkan bahwa hidup itu penuh dengan perjuangan (walau dengan cara menjual mangga sekalipun). Elan dasar *tawar-menawar*, pada hakikatnya, adalah upaya men-*defisit*-kan milik orang lain sembari men-*surplus*-kan milik dirinya. Di sini sudah terjadi ketidak-adilan, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial telah terjadi pelecehan, *stigmatisasi*, *stereotype*, *diskriminasi* atau apapun namanya sehingga bertentangan nilai-nilai kemanusiaan. Secara ekonomi, telah terjadi "monopoli" para pemilik duit (kapitalis) untuk mengeksploitasi orang-orang lemah (atau yang diperlemah, *mustad'afin*) sehingga mereka tetap dalam posisi marginal atau obyek yang menderita yang merupakan watak *imperialisme*. Penjara, adalah simbol dari hasil spekulasi, menjadi alternatif akhir ketika perdamaian mengalami kebuntuan sekaligus juga merupakan konsekuensi dari

<sup>12</sup> Emha Ainun Najib, *Loc cit*, h. 136.

sebuah nilai akhir perjuangan.

Sementara, ketika tukang becak Madura itu bilang "ya kalau 'dak goblok 'dak becak saya pak!", bagi orang yang punya imajinasi itu merupakan protes telak terhadap logika sistematik antara ketidakmerataan ekonomi, kesempatan berpendidikan dan sempitnya peluang pekerjaan.

Bahkan pernyataan tukang becak itu juga merupakan semacam analisis terhadap tidak rasionalnya proses kualifikasi kepemimpinan profesionalitas dalam tatanan sistem sosial kota. Orang yang pantasnya jadi *korak* malah menjadi pemimpin yang cocoknya jagi gubernur malah jadi tukang ojek. Seorang camat tidak dijamin putra terbaik di kecamatan itu. Juga seorang bupati, gubernur, kasubdit, kakanwil, menteri.....dan sebagainya. Seandainya ada jaminan keadilan sosial dan pemerataan kesempatan eksistensi, tukang becak Madura itu tidak tertutup kemungkinan bisa memenuhi harapan rakyat Indonesia tentang Menteri yang tahu diri, orang-orang pintar yang tidak emosional, ilmuwan yang tidak sok pintar, pemimpin yang jika berbuat kesalahan – untuk menutupi kesalahan dan ketidakmampuan-- tidak menimpakan kesalahan itu pada anak buahnya sementara dirinya berleha-leha duduk di kursi empuk jabatannya atau bisa jadi pejabat yang tidak aji mumpung, sementara rakyatnya kelaparan.

Kisah pengendara sepeda motor dari sampang yang marah-marah, ditilang polisi gara-gara tidak memiliki SIM. Sebenarnya, ia sudah menyodorkan SIM ke Polisi. "*ini bukan SIM saudara! Nama dan fotonya berbeda!*" kata Bapak Polisi. Maka tersinggunglah si pengendara sepeda motor itu: "*Iho bapak ini aneh-aneh! Lho wong yang saya pinjemi SIM aja 'dak marah, koq malah*

*Bapak yang marah*".<sup>13</sup>

Sepintas memang terasa bahwa si pengendara sepeda motor orang Madura ini tampak bego, namun kalau disimak secara sekasama sesungguhnya ia sangat cerdas, lugu, tidak menipu sekaligus uapya melindungi diri melalui perangkat logikanya. Logika hukum tentang tidak boleh menggunakan SIM milik orang lain itu tidak ada dalam kamusnya, kecuali tidak boleh mencuri SIM orang lain dan larangan mengendarai sepeda motor tanpa membawa SIM. Betapa jeli dan cerdasnya orang itu menangkap bahasa formal hukum dan *ketidاكلengkapan informasi* yang diproduksi dan disosialisasikan polisi ke masyarakat. Misalnya, UU lalu lintas berbunyi: "Mengemudikan kendaraan bermotor, tidak dapat menunjukkan SIM dipidana kurungan dua bulan atau denda maksimal dua juta rupiah". Mestinya bunyi kalimat yang diinformasikan ke masyarakat adalah: "Setiap pengendara sepeda motor wajib memiliki dan dapat menunjukkan SIM sesuai dengan nama, tanda tangan dan pas foto. Kalau tidak, maka akan dihukum atau didenda".

Tentu saja bukan hanya permainan kata, tetapi pertanyaan bisa dikembangkan: mengapa tidak semua pengendara motor memiliki SIM? Apakah sulit mencari atau mendapatkan SIM? Apakah mahal biayanya?. Konon, menurut pengalaman empirik dari dulu sampai dengan era komputer tetap saja yang namanya pelayanan publik di Indonesia (termasuk bagaimana mendapatkan SIM) masih belum beranjak dari kebiasaan sebelumnya, yakni berbelit-belit dan kadang diombang ambing sehingga timbul pameo, "kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah". Tentunya ada pengecualian dengan "KUHP" (*Kasih Uang Habis Perkara*) untuk kasus-kasus

---

<sup>13</sup> Emha Ainun Najib, *Ibid*, h. v.

tertentu untuk memperlancar atau memperpendek waktu sehingga masyarakat segera mendapatkan yang diperlukan. Bisa saja sih kita tuduh si pengendara sepeda motor orang Madura itu malas, tapi jangan lupa bisa juga soal lain; jangan-jangan dia tidak mau harga dirinya terluka karena pengalaman empirik selalu dipermainkan. Maka *tawashow* di atas sekaligus sebagai kritik sosial terhadap aparat pelayanan masyarakat.

Masyarakat Madura dengan keterbatasan yang dimiliki berusaha untuk memiliki kedewasaan dan kearifan tersendiri. Jadi tidak benar bahwa orang Madura suka naik pitam. Masih lebih suka marah para aparat keamanan, para pemimpin moral dan penguasa. Oleh karena itu perang intern suku Madura juga tampaknya pesimistik bisa terjadi.

Kenapa terjadi perang antara suku? Sebab mana ada orang yang mau direndahkan. orang sesama Jawa saja atau suku apapun lainnya kalau diejek ya pasti marah, apalagi orang Madura yang begitu temperamental –untuk mempertahankan harga dirinya—akan berupaya membela diri.

Dan seandainya perang Jawa-Madura benar-benar terjadi gara-gara sebiji anekdot, jangan cepat salah sangka bahwa orang Jawa pasti halus lembut, mengacungkan keris sambil membungkuk dan berkata "*Nyuwun sewu lho, kulo badhe nunyuk bathuk panjenengan...*" (permisi lho, saya hendak menohok jidat paduka), tetapi orang Madura juga bisa tak kalah halus dan dingin: "*e yatoreh, mon ta' epenhong cetakkah sampeyan...*" (ya, silakan, tapi nanti kepala sampeyan saya pentung).

Berangkat dari kekaguman dan pujian kepada watak, kepribadian, keluguan dan kecerdikan inilah, maka orang Madura bisa dikategorikan sebagai *the most genius people*.

*Tawashow* Politik : Kelugasan Madura vs CV. Politik Pribadi

Orang Madura itu lugu, tegas dan juga serius dengan kata-katanya. Kalau ia menyatakan sesuatu, biasanya karena memang demikian isi hati atau pikirannya. Kalau ia mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu, biasanya karena memang begitulah muatan yang ada dalam bathinnya.

Seorang Kyai lokal Madura umpamanya, berkata di depan Bupati: "Annu, Pak !, tolong Pak Bupati jelaskan semua rencana pembangunan maupun proyek yang sedang berlangsung, rancangan dan konsepnya bagaimana, biayanya berapa, pengeluarannya untuk apa saja, ada kecelakaan atau tidak, dan lain sebagainya. Soalnya uang itu, kalau 'dak salah' kan uang rakyat. Jadi Pak Bupati harus mempertanggung jawabkan kepada Rakyat. Kalau tidak, kasihan rakyat Pak". Moso' sudah PJPT kedua begini, rakyat dibiarkan buta huruf terhadap pembangunan.jangankan terhadap makna pembangunan, lha wong terhadap angka-angka dan manajemennya saja, buta huruf...."<sup>14</sup>

Dan itulah perbedaan utama dengan misalnya, orang Jawa dan Politisi. Kalau orang Jawa dalam situasi hubungan yang seringkali *feodalistik* mengatakan "ya", jangan langsung beranggapan bahwa ia memang menyetujui apa yang ia dengarkan atau apa yang anda mintakan persetujuannya. Ada kemungkinan ia masih menyimpan "tidak" diruang dalam bathin mereka atau minimal dalam gumpalan mondolan blangkon kepala mereka; tidak usah terkejut, apabila ia tetap menyimpan "tidak" itu sampai bertahun-tahun lamanya. Ketidak menentukan "ya" dan "tidak"

<sup>14</sup> Emha Ainun Najib, *Ibid*, h. 147.

mereka bisa disebabkan oleh kekuatan hirarkis, atau justru politik kekuasaan atas anda.

Politisi biasanya kan juga begitu. "Ya" dan "tidak"-nya politisi bergantung kepada titik proyeksi yang diarahkan, atau kepada tingkat konsesi yang diam-diam ditargetkan. Memang, sih, ditinjau dari segi *bahasa, politik* adalah kata benda (*mashdar, noun*) yang *kata kerjanya* bisa berbentuk kata *kerja aktif* (mendapat awalan "me") atau kata *kerja pasif* (mendapat awalan "di"). Dengan demikian, "pekerjaan" politik berkisar pada dua kemungkinan: apakah ia "*mempolitiki*" atau "*dipolitiki*". Selain itu, kita kerap mendengar kata "politik" diplesetkan menjadi "*policik*" sebagai bentuk klimaks kritik terhadap ketidak puasan kinerja dan prestasi mereka, khususnya ketika janji-janji mereka kepada rakyat tidak dipenuhi sebagaimana diharapkan..

Ketidak tegasan dan hipokrisi para politisi diperparah lagi oleh realitas empirik bahwa banyak terjadi para politisi bukan bekerja sebagai pejuang nilai, pejuang demokrasi atau pejuang harkat kerakyatan di jalur politik, melainkan justeru demi memperjuangkan keperluan pribadinya di dalam struktur kekuasaan politik, dimana demokrasi dan kedaulatan rakyat adalah "alat produksi" atau komoditas dari "CV." Politik yang didirikannya.

Sedangkan orang Madura, meskipun pasti tidak semua, relatif berbeda. Kalau ia mengucapkan sesuatu, biasanya karena memang demikianlah isi hati pikirannya. Kalau ia mengungkapkan sikap tertentu kepada anda, biasanya karena memang begitulah muatan hatinya. Memang mungkin juga sih, kita bisa menemukan orang Madura yang bisa kita kasih uang sekedar sepuluh ribu rupiah untuk ikut unjuk rasa yang kita rekayasa untuk mempertahankan Bupati dari jabatannya, meskipun kesalahan Pak Bupati sudah

sangat ironis, memalukan dan menyangkut nyawa sejumlah rakyatnya sendiri.

Pak Kyai itu mengucapkan dengan wajah polos dan hampir tanpa ekspresi. Ia begitu bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dan mungkin sampai detik ini belum sanggup membayangkan bahwa hal seperti itu, mungkin terjadi di Jombang, Klaten atau atmosfir budaya kekuasaan Jawa lainnya.

Pada suatu kesempatan, Sang Penyair pernah diundang untuk menghadiri dan sedikit urun bicara dalam acara *khaul* seorang Kyai besar masa silam yang diperingati hari wafatnya dengan pengajian dan tahlilan besar. Terus terang, ia biasanya sangat jengkel oleh bertele-telenya ritus acara-acara yang diselenggarakan oleh komonitas muslim Indonesia. Bahkan pada "kaum modern" pun, biasanya pembawa acara ngomongnya menggunakan bahasa Indonesia sinetron, urutan acara dijejali oleh sangat banyak sambutan yang isinya 90% pura-pura, dan keseluruhannya ditaburi oleh formalisme dan ritualisme yang membosankan.

Lha, di Madura ini, tiba-tiba saja ada santri naik podium, kasih salam, kemudian langsung membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sesudahnya, pembawa acara --yang tidak naik podium-- berkata: "Sekarang langsung saja kita persilahkan kepada Sang Penyair.....". Sambil naik mimbar, Sang Penyair berpikir: "Alangkah efektif dan efisiennya kawan-kawan Madura ini". Tapi memang semua yang hadir sejak sebelum berangkat sudah tahu ini acara apa, dalam rangka apa, maknanya kira-kira apa, dan lain sebagainya, sehingga sama sekali tak diperlukan orang-orang harus manggung untuk menjelaskan itu semua.

Maka Sang Penyair pun langsung "nyanyi" dua jam penuh. Namun, ditengah-tengahnya, tampak oleh sang penyair sejumlah pejabat, berpakaian safari dan

lainnya baju batik panjang. Mereka turut mendengarkan dengan serius, tetapi dari jauh dirasakan ada sesuatu yang tidak sreg dalam batin mereka. Hal itu, diketahui setelah selesai acara, yaitu ketika mereka ramai-ramai makan siang.

Tampaknya ada semacam protes dari wilayah birokrasi, kenapa acara sambutan yang sudah dipersiapkan capek-capek, tidak diberi kesempatan. Di tengah "kegerundelan" itu terdengarlah suara keras dan lugu dari salah seorang Kyai: "Lho Pak. Kalau kami diundang ke kantor Kabupaten, kami disuguhi teh botol, disuguhi snack dan kami ikhlas disuruh mendengarkan pengajaran. Masak Bapak tidak ikhlas diundang kami, wong kami sudah ikhlas menyembelih kambing dan ayam. Jadi silahkan menikmati keikhlasan kami dan silahkan mendengarkan!"

Pengalaman lain yang hanya dijumpai di Madura oleh Sang Penyair adalah ketika ia sedang berapi-rapi bagaikan Nabi Sulaiman yang sedang berpidato di depan massa jin, mendadak seseorang berdiri dan mengacungkan tangan sambil berteriak: "Cak! Ucapan ayat sampeyan itu, keliru!". Itulah gambaran ketegasan orang Madura.

#### *Tawashow* Moral Sosial: From Sumenep To Singset Oriented

Sudah diakui umum bahwa Madura lebih modern, lebih efisien, dan lebih memahami *ilmu hemat*, dibanding manusia modern sebelah manapun di muka bumi ini. Setidak-tidaknya dalam soal-soal yang menyangkut tubuh kaum wanita. Bukankah legenda tentang seks wanita Madura hanya bisa ditandingi oleh sedikit etnik lain?

Kaum perempuan Madura, yang dibesarkan oleh kekeringan dan kekerasan lingkungan, bukan saja pakar *jejaman* yang *singset Oriented*. Bukan saja sejak dari *sononya* memang dianugerahi *katuranggan* alias

*natural behavior* yang istimewa di bidang seks. Bukan saja teknokrasi dan teknologi seksnya yang canggih, tetapi filosofi dan moralita seksnya juga luhur. Lebih dari itu, kebudayaan Madura telah matang untuk menyadari betapa wanita harus dihemat. Unsur-unsur wanita ada yang boleh *go public*, tapi ada yang hanya boleh *go husband*. Jangankan ada yang menyentuh, memandang saja pun kan menjadi masalah. Simak saja bagaimana dahsyatnya malam pertama kisah *from Sumenep with love* berikut:

Pemuda Sumenep bertahan dalam penantian dengan calon isterinya sampai lima tahun. Selama masa penantian, tidak seserpih pun menyingkap kain atau rok si gadis idaman yang toh kelak akan menjadi bagian dari *privacy*-nya. Prestasi tertingginya hanyalah memegang tangan si perawan, itupun dengan sangat gemetar dan ketakutan. Betapa nikmatnya ketakutan itu. Dalam berpacaran, sepanjang menyangkut konteks biologis, ketakutan jauh lebih *afdol* dibanding keberanian.

Memang jangan lantas membayangkan Madura adalah semacam "Pulau Santri" di mana segala-galanya serba steril dari maksiat. Tapi yang penting pemuda Sumenep kita ini jangan sekali-kali dibayangkan pernah nonton bareng atau kencan malam minggu, seperti yang terjadi pada anak modern saat ini.

Fantasi dan imajinasi saja. Ya, lima tahun penuh fantasi dan imajinasi saja. Sehingga tatkala malam bulan madu pertama tiba, mestinya "dam" itu cepat jebol. Tetapi si Sumenep kita cukup dingin: ia nikmati istrinya sedikit demi sedikit dan amat perlahan. Diinstruksikannya sang istri untuk membebaskan diri dari pakaiannya. Sekali lagi: sedikit demi sedikit dan amat perlahan-lahan. *Slow motion*. Kemudian sesudah "demokrasi dan keterbukaan" sempurna, ia sutradarai sang istri untuk

melakukan gerak keindahan. Seindah-indahnya.

Ibarat lakon sandiwara, ini eksposisi. Baru kemudian memulai adegan konflik. Ia pandangi tubuh istrinya dengan penuh kekhususan. Sedikit demi sedikit dan amat perlahan-lahan. Dari ujung rambutnya, keningnya, matanya, hidungnya, bibirnya, dagunya, kemudian melompat-lompat sampai lengkap.

Selesai lakon adegan konflik, ia ingin tahu bagaimana "pusat kebudayaan" yang – kata orang-- sangat lucu bentuknya dan misterius perangnya. Si Sumenep ini mungkin membayangkan, setelah melewati gunung yang terjal ia hendak berburu ke kedalaman hutan belantara yang ekosistemnya masih lebat, perawan dan terpelihara. Badannya mulai berkeringat, wajahnya menegang, sorot matanya menjadi aneh, dan tiba-tiba tanpa terpaksa sampailah ia pada "pusat kebudayaan" itu sambil bergumam: "Alaa! Kayak gini saja nunggu lima tahun!"<sup>15</sup>

Lima tahun bukanlah waktu yang pendek; Lima kali 365 hari! Beberapa jam itu? Berapa menit? Berapa detik? Hitunglah sendiri. Padahal jika kita memasuki atmosfir nafsu seks di depan bayangan aurat perempuan, menunggu lima menit saja serasa sehari-hari sengsara dalam keputusan.

Tapi pemuda kita ini mempertahankan dengan penuh disiplin. Ia memahami betul kapitalisme kenikmatan seks. Ia mengerti ilmu berhemat atas aurat wanita. Ia berusaha tidak mengalami *rasa jenuh pasar* terhadap si perawan. Kalau dibuka-buka sejak sekarang, kalau diusap-usap tiap malam minggu, kalau *didusel-dusel* kapan saja sempat; kadar kenikmatan akan menurun drastis. Rasa penasaran, getaran-getaran esotorik, akan melorot tak

ketulungan. Wanita menjadi murah harganya. Menjadi *koden* dan *kacangan*.

Padahal kalau dihemat, setiap hari pori-pori tubuh sang kekasih adalah sorga. Setiap sentimeter kulitnya adalah telaga yang menakjubkan. Pemuda Sumenep kita ini bertahan sekian lama agar percintaan dan kemesraannya tidak mengalami *prematurn ejakulasi*. Bukanlah anak-anak muda yang pacaran dengan cara menghabiskan jatah kenikmatan suami-istri sesungguhnya sedang merancang suatu ejakulasi dini yang *karbitan* secara psikologis maupun, bahkan, biologis?

Pada masyarakat metropolis, perkosaan memang jarang terjadi, tetapi apakah masyarakat metropolitan lebih bermoral sehingga angka perkosaan rendah? Tidak, tetapi di kota-kota besar perkosaan lelaki atas wanita tidak perlu banyak terjadi, karena hubungan seks bisa dilakukan tanpa paksaan. Segala infrastruktur sosial ekonomi dan sosial budaya untuk demokrasi seks telah tersedia, "rekanan bisnis" tak terlalu sukar dicari, uang untuk menyewa motel ada, jenis-jenis kamar sewaan juga semakin canggih.

Bahkan para pemilik modernitas telah pula menyiapkan dalih-dalih "nilai luhur" untuk membela kebebasan dan hak asasi manusia untuk menjadi hewan. Untuk apa memperkosa wong sudah tersedia "swlayan", *short time*, *long time* dan sebagainya. Kota-kota besar, masyarakat modern, peradaban metropolitan, telah memelopori liberasi dan eksploitasi barang-barang kaum wanita yang sebenarnya bersifat privat, malah dipamerkan di etalase toko-toko, bahkan menjadi andalan komoditi utama sejumlah koran kuning.

Manusia disebut manusia karena kehormatannya. Kalau ada lelaki *nguthak-ngutek* onderdil istri, yang terhina bukan hanya kehormatan istri atau wanita itu

---

<sup>15</sup> Emha Ainun Najib, *Ibid*, h. 132.

sendiri. Dan kalau kehormatan sudah direnggut, nilainya sama dengan kematian. So, kalau pun terjadi carok, misalnya, itu sekedar mekanisme yang melaksanakan pemenuhan nilai kematian itu.

Mengucurnya darah dari badan tidaklah ada artinya dibanding suatu bentuk kekejaman dan kekerasan nilai yang merontokkan harkat kemanusiaan; *lebbi bagus pote tolang e tembang pote mata* (lebih baik mati dari pada menanggung malu). Apakah anda lebih mengidentifikasi diri ke "badan manusia" dibanding "kemanusiaan"? Bukanlah kematian tubuh seorang pahlawan bisa kita relakan asalkan demi kehidupan dan kejayaan nilai kebenaran yang diyakini? Makanya, di Pulau Madura jarang ada perkosaan karena secara tradisional berlangsung kontrol moral sosial yang ketat, dan itu pasti lebih baik dibanding komoditi seks bebas yang dibangga-banggakan oleh peradaban modern. Oleh karena itu, bagi pemuda kita ini, percintaan dilakukan secara disiplin dan proporsional demi moral, demi tidak dosa, demi menjunjung tinggi norma susila, norma sosial dan norma agama.

### **Tawashow Agama: Mati Ketawa Ala Madura**

Konon orang Madura dikenal sebagai masyarakat religius dan sangat serius dengan religiusitasnya. Karena itu mereka berduyun-duyun pergi ke Masjid dengan wajah berbinar-binar. Kalau mereka pergi haji ke Mekkah, bercahayalah air muka mereka, sambil diam-diam berdo'a: "*Tuhan, Kekasih, ambillah aku selama-lamanya! Tak usah Engkau kirim aku kembali ke negeri tipu daya yang penuh fatamorgana di toko-toko yang serba ada, serta berada di tempat yang apabila rakyatnya kelaparan, malah pemimpin sibuk berorasi*". Kalau aku mati berarti itu adalah kegembiraan yang --kalau Tuhan

*mbolehkan—akan dijalani dengan tertawa.*"<sup>16</sup>

Mati bukanlah tragedi, melainkan sukses berpisah dari dunia yang kerjanya cuma menipu untuk bertemu dengan Kekasih yang amat didamba-dambakan. Itupun dengan jarak waktu yang tak terbatas, bahkan waktu itu sendiri tidak cukup untuk menampung pertemuan mesra antara para hamba dengan Kekasih mereka, mati adalah pertemuan cinta abadi.

Lain dengan orang-orang maju yang ada dikota-kota besar. Mereka tidak rela mati. Kalau Malaikat bertanya: "Bagaimana kalau saya usulkan umurmu diperpanjang?". Tentu mereka menjawab: " "Wah, *Al-hamdulillah* banget". Padahal ternyata Tuhan hanya ngasih kita 55 tahun, dan itu hak prerogratif Dia. Dialah yang memiliki *license* dan *copyright* atas eksistensi kita seratus persen. Mereka tidak siap mati karena telah menjatuhkan pilihan untuk berpacaran tidak dengan Kekasih sejati, melainkan dengan kekasih yang *dibooking* perjam; dengan kedudukan dan jabatan; dengan rumah mewah; dengan kendaraan yang selalu baru.

Sementara, orang Barat --di samping tidak mempercai adanya kehidupan setelah kematian-- mempunyai asumsi dan kepercayaan bahwa kematian itu menyakitkan dan jiwa akan mengalami sengsara dalam fase-fase sesudah mati.<sup>17</sup>

Alhasil, arti mati ketawa ala Madura adalah mati serius yang dijalani gembira dan batin tertawa-tawa. Oleh karena itu, hidup pun mereka jalani dengan serius, sehingga kehidupan merupakan suku cadang untuk merakit kematian yang sebaik-baiknya. Setetes darah pun mereka hayati dengan penuh keseriusan dan pertimbangan nilai yang matang. Ketika

<sup>16</sup> Emha Ainun Najib, *Ibid.* h. 134.

<sup>17</sup> FX Muji Sutrisno, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h. 149.

seorang pemuda Madura tergeletak di rumah sakit, diinfus dan membutuhkan sumbangan darah, ia juga tetap serius memomokkan setiap tetes darah yang akan masuk ke dalam dirinya. Tatkala darah yang dibawa kepadanya adalah darah seorang Pamannya, ia menolak keras: "Saya tidak sudi dimasuki darah Paman saya! Lho wong dia suka maling dan mengganggu isteri orang. Kalau darah dia mengalir dibadan saya, siapa yang kelak akan mempertanggungjawabkan didepan Tuhan? Darah itulah yang menjadi sumber tenaga dari kekuatan-kekuatan kurang-ajar dia, "Saya tidak ingin dibebani oleh kekuarang-ajaran Paman Saya", tegasnya.

Mengingat kematian adalah pertemuan dengan Sang Maha Kekasih sejati; suatu pertemuan cinta abadi, maka kematian yang –semula oleh banyak orang--

*ditakutkan* pada hakikatnya adalah *kehidupan yang dirindukan*.

### **Penutup**

Sebenarnya masih banyak lagi realitas sosial yang masuk dalam kategori *tawashow*, baik dalam perspektif psikologis, sosiologis, teologis maupun sufistik. Namun yang ingin disampaikan lewat *tawashow Ala Madura* ini adalah bahwa kita berupaya memahami realitas bukan hanya pada –pinjam istilah Kant—*fenomena* yang tampak ke permukaan, tetapi juga berupaya memahami *nomena* dibalik realitas yang terjadi, termasuk realitas orang Madura. Dengan demikian *stereotype* tentang masyarakat Madura sudah saatnya dihilangkan *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*□

